

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia cenderung memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung dari pada konteks sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan yang memengaruhi mereka. Namun, kepastian karakteristik manusia masa kini terbentuk melalui penggunaan teknologi digital dan media sosial.¹ Mereka cenderung lebih berpikiran liberal, bersifat humanistik, cenderung hedonis, lebih tertarik kepada hal-hal materialistis, tidak tertarik kepada kehidupan politik, namun sering mengklaim diri sebagai pencinta bumi dan alam.²

Manusia yang cakap teknologi ini tentunya membawa harapan baik terhadap perkembangan bangsa ini. Bangsa yang memiliki manusia dengan kualitas yang mumpuni untuk bersaing dengan negara lainnya dalam hal kemajuan sumber daya manusia. Manusia masa kini cenderung memiliki kemampuan intelektual yang lebih baik, daya tangkap yang lebih cepat, dan cara belajar yang lebih maju.

Kemajuan intelektual manusia masa kini, sayangnya, tidak berimbang dengan pertumbuhan spiritualitas. Indonesia, Negara yang terkenal dengan keberagaman budaya yang mewariskan nilai-nilai luhur, serta beragam agama yang membentuk moralitas anak bangsa juga mengalami krisis spiritualitas di era teknologi ini.

¹ Marthin Luther Manao, dkk, *Spiritualitas dan Urgensi Pemuridan Bagi Generasi Milenial*, Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 3, No. 1, (Juni, 2022), 11-12.

² *Ibid.*

Spiritualitas secara umum dapat terdefinisi melalui pengertian etimologisnya. Kata “spiritualitas” berasal dari akar kata “*spare*” (bahasa Latin) yang artinya, menghembus, tiupan, aliran angin. Kata kerja *spare* membentuk kata benda *spiritus* atau *spirit* yang artinya udara, hawa yang dihirup, nafas hidup, nyawa, roh, hati, sikap, perasaan, kesadaran diri, kebesaran hati dan keberanian. Spiritualitas berkaitan erat dengan esensi, nilai-nilai dan cara pandang mengenai manusia seutuhnya dalam totalitas eksistensi di dunia. Jika dilihat dari sudut pandang Alkitab istilah “*spirit*” dalam bahasa asli yang digunakan adalah *ruakh* (bahasa Ibrani) dan *pneuma* (bahasa Yunani) yang memiliki arti “nafas atau angin yang menggerakkan dan menghidupkan.”³

Istilah spiritualitas ini cenderung mengantarkan pemikiran seseorang kepada hal-hal yang khusus dan berkaitan dengan roh dan memisahkan diri dengan kehidupan setiap hari. Namun pada kenyataannya, sifatnya dua arah perlu dipertegas dalam kehidupan spiritualitas. Sifat dua arah ini adalah mengutamakan hubungan vertikal dengan Allah tetapi juga tidak mengabaikan hubungan yang terjalin secara horizontal dengan sesamanya.

Pergeseran perilaku dan kebiasaan ini tidak hanya nampak melalui keterlibatan dalam ibadah-ibadah, kehidupan doa, saat teduh dan refleksi terhadap Firman Allah dalam keseharian mengindikasikan adanya pelunturan nilai-nilai

³ Yosep Belay, dkk, “Spiritualitas Alkitabiah sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini”, *Fidei : Jurnal Teologi Sistematis dan Praktik* 4, No. 2, (Desember, 2021), 188.

spiritualitas. Lunturnya nilai spiritualitas tidak hanya terjadi di kalangan umum orang Kristen tetapi juga bagi pelayan (pendeta) dan juga calon pendeta.

Pendeta merupakan salah satu jabatan dalam gereja terutama dalam Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Pendeta sendiri tidak disebutkan secara eksplisit di dalam Alkitab, namun di Indonesia kata pendeta berasal dari bahasa Sanskerta *Pandita* yang berarti seorang guru tertinggi dalam suatu keagamaan yang selalu membicarakan kebenaran, dapat dipercaya, pemberi pengajaran yang suci dan pengajar pendidikan moral masyarakat.⁴ Kata pendeta yang dipakai hari ini merujuk pada seorang pelayan seperti pemberita Injil atau gembala jemaat. Sehingga kemudian, jabatan ini dapat dilihat sebagai suatu pemberian dari Yesus dengan tujuan memperlengkapi pelayanan-Nya (bnd. Ef 4:11-12), yang juga berfungsi mewujudkan tiga jabatan Yesus yaitu Raja, Imam, dan Nabi.⁵ Jabatan pendeta harus disadari sebagai pemberian Allah dan setiap orang yang dipanggil menjadi pendeta mesti memiliki kesadaran bahwa Allah menjadi dasar dalam pelayanannya terhadap komunitasnya.

Setiap orang yang hendak menjadi pendeta atau yang disebut sebagai calon pendeta biasanya melalui proses pendidikan secara akademis di bangku perkuliahan yang khusus agar memiliki ilmu yang mumpuni. Namun, bagi Henri Nouwen ilmu saja tidak cukup, spiritualitas harusnya menjadi penunjang utama dalam pelayanan. Baginya, ketika seorang pelayan melepaskan diri dari kehidupan spiritualitasnya ia

⁴ Hotman J. Lumban Gaol, *Pendeta*, dalam Tabloit Reformata 157, No. 10 (November 2012): 29.

⁵ Majelis Sinode GMIT, *Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor*, (2011), 64-65.

akan kehilangan rasa semangatnya, sering merasa lelah, dan menganggap pelayanan seperti rutinitas atau merasa kosong.⁶ Padahal “spiritualitas bagi pendeta adalah daya atau semangat yang mendorong pelayanannya.”⁷ Seharusnya spiritualitas tidak baru diupayakan ketika telah menjadi pendeta, tetapi ketika masih berstatus sebagai calon pendeta.

Salah satu tahap atau proses menuju kepada jabatan tertabis kependetaan ialah melalui proses vikariat (menjadi vikaris). Menjadi vikaris sama dengan mempersiapkan diri untuk menerima dan mengikrarkan janji setia di dalam mengikuti dan melayani Tuhan. Karena itu, khusus di GMIT, para vikaris terlebih dahulu, baik karakternya maupun kecakapan-kecakapan pelayanan untuk dapat melaksanakan tugas-tugas fungsional maupun organisatoris, baru ditetapkan dalam jabatan pelayanan itu. Ujian ini dengan maksud supaya nantinya bisa dinyatakan apakah mereka tak bercacat cela dan memiliki motivasi yang benar untuk melayani dan bukan sekedar mau menyandang gelar pendeta atau gagah-gagahan saja.

Karena itu, harus diingat bahwa gelar Pendeta bukan soal *prestige*, tetapi soal tanggung jawab moral pelayanan kepada jemaat dan terutama kepada Tuhan Allah pemberi kehidupan. Karena mereka yang melayani dengan baik beroleh kedudukan

⁶ Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 20-21.

⁷ Lusya Martha Billik, *Keheningan, Hospitalitas, dan Doa: Upaya Pengembangan Spiritualitas Pendeta GMIT di Klasis Sabu Timur*, (Yogyakarta: 2020), 2.

yang baik sehingga dalam iman kepada Kristus Yesus mereka dapat bersaksi dengan leluasa” (1 Tim 3:1-13).⁸

Henri Jozef Michel Nouwen adalah seorang Pastor di Diosesan Belanda, yang lahir di Nijkerk, Belanda pada tanggal 24 Januari 1932. Nouwen telah menulis lebih dari 30 buku tentang spiritualitas yang digemari oleh umat Kristiani. Ia mengajar di banyak universitas dunia, salah satunya Universitas Harvard. Namun, setelah dua puluh tahun mengajar, dia akhirnya mengabdikan hidup untuk orang-orang cacat di Toronto. Nouwen yang meninggal di Hilversum, Belanda, pada tanggal 21 September 1996 ketika umurnya 64 tahun, memandang bahwa berkhotbah adalah salah satu sumber belajar yang baik bagi setiap orang.⁹

Nouwen banyak melakukan pelayanan pada orang-orang miskin Amerika Latin. Sifatnya yang rendah hati dan terbuka telah menginspirasi banyak orang dan menjadi katalisator bagi orang lain. Satu hal yang menarik dalam dirinya adalah ia mempercayai bahwa spiritualitas akan bertumbuh seiring dengan perjalanan hidupnya. Baginya, hidup merupakan sumber pembelajaran yang tak pernah habis untuk dipelajari.

Tulisan ini, terinspirasi oleh pemikiran Henri Nouwen, menyoroti esensi spiritualitas dalam perjalanan seorang pendeta. Nouwen, dengan tulusnya,

⁸ Mesakh Dethan, “Persiapan Untuk Calon Pelayan/ Pejabat Gereja Yang Akan Ditahbiskan”, diakses di <https://sinodegmit.or.id/persiapan-untuk-calon-pelayan-pejabat-gereja-yang-akan-ditahbiskan/>, pada 09 September 2022 (19.37 WITA)

⁹ Redaksi Katolikana, “Henri Nouwen dan Pengkhotbah yang Membebaskan”, diakses di <https://www.google.com/amp/s/www.katolikana.com/amp/2020/11/16/henri-nouwen-dan-pengkhotbah-yang-membebaskan/>, pada 18 Agustus 2022 (18.23 WITA)

mengajarkan bahwa spiritualitas bukan sekadar tugas ritualistik, melainkan panggilan yang mendasar bagi seorang pelayan. Kehadirannya memberikan pandangan yang jelas bahwa spiritualitas tidak hanya tentang hubungan vertikal dengan Allah, namun juga bagaimana membangun hubungan yang autentik dengan diri sendiri (horizontal) dan sesama (interior).

Saat ini, kejadian tragis yang terjadi pada tahun 2022 di lingkungan gereja membawa dampak yang mengguncangkan, melibatkan pelaku berinisial SAS yang saat itu menjalani masa Vikariat di Alor. Kasus ini melibatkan 9 korban anak-anak dengan usia sekitar 13-15 tahun, menyisakan luka yang mendalam dalam komunitas. Ironisnya, kejahatan ini telah terjadi sejak 2021, menandakan keberlangsungan perbuatan yang merusak. Motif yang mengerikan di balik kejahatan ini adalah ketidakmampuan pelaku untuk menahan hasratnya, menggambarkan sebuah krisis moral yang menggemparkan dan menunjukkan betapa pentingnya kesadaran spiritual dalam panggilan pelayanan agama.¹⁰

Kasus tersebut mengingatkan bahwa spiritualitas seharusnya disiapkan dan terjaga sejak dalam proses menjadi calon pelayan. Penting untuk diingat, kasus tunggal tidak bisa mencerminkan seluruh eksistensi spiritualitas pelayan lainnya; namun, insiden ini adalah contoh nyata betapa masalah spiritualitas bisa muncul dalam berbagai dimensi relasi, baik dengan Allah, sesama, maupun diri sendiri.

¹⁰ Eli, *Motif Vikaris di NTT Cabuli 6 Anak Alor: Tak Bisa Tahan Hasrat Seksual*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220907095929-12-844419/motif-vikaris-di-ntt-cabuli-6-anak-alor-tak-bisa-tahan-hasrat-seksual>, diakses pada 27 Desember 2023.

Selain contoh kasus di atas, Endang Koli dalam salah satu tulisannya mengakui ada berbagai tantangan spiritualitas yang ditemui oleh pendeta baik dalam kehidupan pribadi juga kehidupan pelayanannya. Tantangan-tantangan seperti mengutamakan kepentingan diri, bersikap primordial, kehilangan arah dan fokus pelayanan, menjadi pragmatis (menuntut upah) dan hedonis.¹¹

Tulisan ini menawarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menjalani pelayanan dengan kehadiran sejati, menciptakan ruang refleksi, dan pentingnya keberadaan yang autentik dalam setiap interaksi kemanusiaan. Pertanyaannya, bagaimana pandangan terhadap peran spiritualitas dalam kehidupan seorang pelayan? Apakah tulisan tentang Nouwen dan pandangannya terhadap spiritualitas menjadi penggugah yang relevan bagi para pelayan saat ini?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat penulis semakin tertarik mengkaji tentang Henri Nouwen dan pemikirannya mengenai spiritualitas dengan judul **ALLAH, AKU, DAN SESAMA**, dengan Sub judul **“Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Pemikiran Henri Nouwen Tentang Spiritualitas dan Implikasinya bagi Pelayanan di GMIT”**.

¹¹ Endang D. Koli, *Pendeta, Tantangan Masa Kini dan Spiritualitas (Elaborasi Hasil Studi di GMIT Klasik Kota Kupang)*, Conscientia: Jurnal Teologi Kristen 2, No. 1 (2023), 39.

B. Pembatasan Masalah

Sudah banyak pemikiran terlebih dahulu tentang makna spiritualitas. Akan tetapi, khusus dalam tulisan ini, penulis akan lebih menyoroti praktik pelayanan terutama bagi pendeta dan calon pendeta di GMIT dan apakah spiritualitas Kristiani itu dihidupi atau tidak. Bedanya tulisan ini dari tulisan lainnya soal spiritualitas ialah pokok pikiran Henri Nouwen akan lebih banyak mewarnai tulisan ini, sebab penulis akan menggali nilai-nilai spiritualitas yang ada pada Nouwen dan kemudian dielaborasi dengan konteks jemaat masa kini guna mendapatkan tulisan yang apik tentang spiritualitas.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat dan karya tulis Nouwen semasa hidupnya?
2. Bagaimana pandangan Nouwen tentang Spiritualitas?
3. Bagaimana refleksi teologis yang bisa diambil dari pikiran Nouwen tentang Spiritualitas terutama bagi para vikaris GMIT masa kini?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui riwayat dan karya tulis Nouwen semasa hidupnya.
2. Untuk mengetahui pandangan Nouwen tentang Spiritualitas.
3. Untuk mengetahui refleksi teologis yang bisa diambil dari pikiran Nouwen tentang Spiritualitas terutama bagi para pelayan di GMIT.

E. Metodologi

Metode penelitian yang penulis pakai adalah metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memahami dan menganalisis suatu fenomena secara mendalam.¹²

- **Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Kajian pustaka dilakukan untuk mendeskripsikan pemikiran Henri Nouwen tentang Spiritualitas dan deskripsi konteks jemaat Allah masa kini terutama bagi para pelayan GMIT.

- **Metode Penulisan**

Untuk dapat menyelesaikan karya tulis ini, maka metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-analitis-reflektif dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan. Deskriptif adalah penulis mendeskripsikan pemikiran Henri Nouwen tentang Spiritualitas dan analitis adalah penulis menganalisis pemikiran Nouwen untuk mendapatkan makna Spiritualitas bagi masyarakat jemaat Allah terutama bagi para calon pelayan GMIT.

¹² Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 211.

F. Sistematika Penulisan

Dalam upaya membahas tema ini penulis membaginya dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB I : Berisi tentang Riwayat Hidup Henri Nouwen dan karya-karya yang sudah dibuatnya

BAB II : Berisi tentang apa itu Spiritualitas menurut Nouwen.

BAB III : Berisi Implikasi

PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran